

TINDAK TUTUR DIREKTIF ANAK USIA 4-5 TAHUN DESA LERO TATARI KECAMATAN SINDUE

DIRECTIVE SPEECH ACTION FOR CHILDREN 4-5 YEARS OLD AT LERO TATARI VILLAGE SINDUE SUB-DISTRICT

Fitriana⁽¹⁾, Ali Karim⁽²⁾

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Tadulako
thyaa89@gmail.com

Abstrak : Permasalahan dalam penelitian ini yaitu, bagaimana bentuk, fungsi, dan strategi tindak tutur direktif anak usia 4-5. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan strategi tindak tutur direktif anak usia 4-5 tahun desa Lero Tatari Kecamatan Sindue. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, teknik rekam, dan teknik simak. Teknik analisis data terdiri dari (1) Pengumpulan Data (2) Reduksi Data (3) Penyajian Data (4) Penarikan Kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk tuturan direktif yang digunakan anak usia 4-5 tahun desa Lero Tatari Kecamatan Sindue meliputi : 1) Bentuk Perintah ditandai oleh kata *ambilkan, bukakan*. 2) Bentuk Permintaan ditandai oleh kata *minta*, 3) Bentuk Larangan ditandai oleh kata *jangan*. 4) Bentuk Ajakan ditandai oleh kata *ayo*. 5) Bentuk Kritikan ditandai oleh kata *tidak boleh*. 6) Bentuk Nasihat ditandai oleh kata *pelan-pelan*. 7) Bentuk Pertanyaan ditandai oleh kata *kenapa, dimana*. Fungsi tuturan direktif yang ditemukan dalam penelitian meliputi : 1) Memerintah, 2) Menyuruh, 3) Mengharuskan, 4) Memaksa, 5) Meminta, 6) Menawarkan, 7) Memohon, 8) Melarang, 9) Mencegah, 10) Membujuk, 11) Menagih, 12) Menantang, 13) Mendesak, 14) Menegur, 15) Mengancam, 16) Menanyakan, 17) Menyarankan, 18) Menasehati. Serta strategi tindak tutur direktif meliputi: 1) Strategi Langsung 2) Strategi Tidak Langsung.

Kata Kunci: tindak tutur direktif, anak usia 4-5 tahun.

Abstrac : *The research problem is, What is the form, function, and strategy of the directive speech act in Lero Tatari village, Sindua Sub-district? The research objective was to describe the forms, functions, and strategies of the directive speech act for children aged 4-5 years in Lero Tatari village, Sindue district. This reasercc used the qualitative method. Data collection techniques were observation, recording techniques, and listening techniques. Data analysis techniques consist of (1) Data Collection (2) Data Reduction. (3) Data Presentation (4) Conclusion Drawing. The findings revealed that children aged 4-5 years in the village of Lero Tatari, Sindue District, employed the following forms of directive speech: 1) The form of command denote by the terms take it, open it 2) The form of request denote by the terms ask for, 3) The form of prohibition denoted by the terms do not, 4) The form of invitation denote by the terms come, 5) The form of criticism denote by the terms should not, 6) The form of advice denote by the terms slowly, and 7) The form of inquiry denote by the terms why, where. This research discovered the following directive speech functions: 1) ordering, 2) commanding, 3) requiring, 4) forcing, 5) asking, 6) offering, 7) begging, 8) forbidding, 9) preventing, 10) persuading, 11) charging, 12) challenging, 13) urging, 14) reprimanding, 15) threatening, 16) asking, 17) suggesting, and 18) advising. The following are some directive speech act strategies: 1) Direct Strategy 2) The Indirect Strategy.*

Keywords: *directive speech act, children 4-5 years old.*

Pada dasarnya manusia tidak dapat hidup sendiri di dunia ini dikarenakan manusia merupakan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial tentunya manusia selalu ingin berinteraksi dengan orang lain. Dalam berinteraksi dengan sesamanya tentunya manusia memerlukan alat komunikasi yang disebut bahasa. Bahasa digunakan untuk menyampaikan ide, gagasan, ataupun pendapat. Bahasa merupakan salah satu komponen terpenting yang dimiliki manusia, sehingga bahasa tidak terlepas dari segala kegiatan dan gerak manusia sebagai makhluk sosial.

Menurut pengalaman nyata sebuah bahasa muncul dalam bentuk tindakan atau tindak tutur. Menurut Chaer dan Leonie Agustina (2004:50), tindak tutur merupakan gejala individu yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Sehingga dalam berkomunikasi manusia menggunakan tuturan untuk mengutarakan apa yang ingin disampaikan. Biasanya baik penutur dan lawan tutur menggunakan bahasa tidak hanya sebatas menyampaikan dan

memahami secara langsung, makna lain yang tersirat dari komunikasi tersebut juga turut diperhatikan.

Konteks dan situasi ujar dimana tuturan diucapkan menjadi acuan bagi lawan tutur untuk memahami pesan dari penutur begitupula sebaliknya, penutur akan memilih kata yang sesuai dengan konteks acuan, sehingga pesan yang dituturkan dapat dipahami oleh lawan tutur dan kesalahpahaman dalam komunikasi dapat dihindari. Dalam hal ini, bidang yang paling tepat untuk dipelajari adalah bidang pragmatik. Menurut Purwo (Wiryotino, 2010:13) bahwa "pragmatik adalah telaah mengenai segala aspek makna yang tidak tercakup di dalam teori semantik". Makna yang ditelaah pragmatik adalah makna yang telah dikurangi dari makna yang telah ditelaah oleh semantik.

Menurut Searle (Rusminto, 2010: 22) mengemukakan bahwa tindak tutur adalah teori yang mencoba mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya. Menurut pendapat Wiryotino, (1996:33) ada tiga jenis tindak tutur, yakni lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Ketiganya terjadi secara serentak dengan kata lain ketiganya memiliki keterkaitan satu sama lain. Menurut Austin yang kemudian disederhanakan oleh Searle, tindak tutur dapat dikelompokkan menjadi lima kelompok (Suyono, 1990 :5) yaitu sebagai berikut ini: (1) asertif adalah tindak tutur yang menjelaskan apa dan bagaimana sesuatu itu adanya, (2) komisif adalah tindak tutur yang mendorong penutur melakukan sesuatu, (3) direktif adalah tindak tutur yang berfungsi mendorong pendengar melakukan sesuatu, (4) ekspresif adalah tindak tutur yang menyangkut perasaan dan sikap, (5) deklaratif adalah tindak tutur yang menghubungkan isi proposisi dengan realitas yang sebenarnya

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan oleh penuturnya dengan maksud agar si pendengar melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan itu, misalnya menyuruh, memohon, dan menantang (Gunarwan, 1994:855-86).

Dari uraian di atas, peneliti melakukan observasi awal terhadap tuturan yang digunakan anak usia 4-5 tahun dalam percakapan dengan teman sebayanya dan orang yang ada disekitar lingkungannya, khususnya Desa Lero Tatari. Pada saat melakukan observasi awal peneliti mengamati tuturan yang dituturkan anak usia 4-5 tahun saat melakukan percakapan dengan teman sebayanya. Peneliti menggunakan teknik simak saat ingin memperoleh data di lapangan kemudian peneliti mencatat tuturan anak usia 4-5 tahun. Sehingga berdasarkan observasi awal peneliti menemukan bahwa tindak tutur direktif yang paling sering dijumpai pada percakapan anak usia 4-5 tahun, khususnya di Desa Lero Tatari Kecamatan Sindue.

Tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan bentuk tindak tutur anak usia 4-5 tahun desa Lero Tatari Kecamatan Sindue.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan naturalistik. Istilah "naturalistik" menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian ini memang terjadi secara alamiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya.

Menurut Sugiono (2019:1) Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (Sebagai lawanya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci,tehnik pengumpulan data secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih mengarah kebentuk dan fungsi.

Pendekatan penelitian kualitatif naturalistik dipilih dengan alasan data yang akan dikumpulkan dari subjek penelitian lebih banyak menyangkut proses komunikasi yang dilakukan subjek. Realitas natural dalam komunikasi atau interaksi antara anak usia 4-5 tahun dapat diamati dan dianalisis sehingga akan diperoleh makna yang terkandung didalamnya. Implikatur yang terkandung dalam tuturan, tidak lepas dari penutur yang tidak lain adalah manusia.

Data yang dikaji dalam penelitian ini berupa data kualitatif. Data yang diambil dalam penelitian ini adalah implikatur tindak tutur direktif, sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu peristiwa. Peristiwa yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini adalah peristiwa yang berkaitan dengan aktivitas keseharian anak usia 4-5 tahun.

Penelitian dengan judul “Tindak Tutur Direktif Anak Usia 4-5 Tahun Desa Lero Tatari Kecamatan Sindue”. Memperoleh data dalam bentuk lisan dari percakapan anak dengan orang-orang yang berada disekitarnya. Data tersebut merupakan wujud tuturan yang mengandung implikatur tindak direktif lengkap dengan konteksnya yang diperoleh dengan cara merekam, menyimak kemudian mencatat Selama proses percakapan berlangsung. Sedangkan data tulisan berupa catatan mengenai konteks komunikasi dan hal-hal lain yang tidak mampu terekam oleh alat perekam. Konteks tuturan diperoleh peneliti dengan mengadakan pencatatan lapangan setiap mengadakan perekam. Konteks komunikasi ini dimasukkan dalam data karena konteks tuturan berpengaruh terhadap pemaknaan sebuah tuturan.

Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, teknik rekam, teknik simak. Teknik observasi dilakukan oleh peneliti untuk melihat langsung tuturan yang digunakan oleh anak usia 4-5 tahun. Teknik rekam menghasilkan informasi yang bermanfaat dan menjadi bahan utuh yang berupa bentuk analisis cermat saat peneliti menungkan pada catatan lapangan. Diharapkan dengan menggunakan teknik rekam data terkumpul dapat mencukupi untuk kepentingan analisis data dan penelitian secara keseluruhan, baik kualitas maupun kuantitas. Selain observasi dan rekam peneliti juga menggunakan teknik simak dengan teknik simak libat cakap dan dilanjutkan dengan menggunakan teknik catat, karan objek yang diteliti dapat diperoleh dengan menyimak penggunaan bahasa

Dalam penelitian kualitatif, para ahli mengemukakan pendapatnya bahwa yang menjadi instrumen penilaian adalah peneliti itu sendiri, atau dengan bantuan orang lain yang merupakan alat pengumpul data utama. Hal ini dikarenakan peneliti dalam penelitian kualitatif dipandang sebagai pencari tahu dalam pengumpulan data.

Untuk menganalisis data peneliti menggunakan model alir atau interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Analisis ini mencakup empat tahap yaitu (1) pengumpulan data (2) reduksi data (3) penyajian data (4) penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk tuturan direktif yang digunakan anak usia 4-5 tahun desa Lero Tatari Kecamatan Sindue meliputi : 1) Bentuk Perintah ditandai oleh kata *ambulkan, bukakan*. 2) Bentuk Permintaan ditandai oleh kata *minta*, 3) Bentuk Larangan ditandai oleh kata *jangan*. 4) Bentuk Ajakan ditandai oleh kata *ayo*. 5) Bentuk Kritikan ditandai oleh kata *tidak boleh*. 6) Bentuk Nasihat ditandai oleh kata *pelan-pelan*. 7) Bentuk Pertanyaan ditandai oleh kata *kenapa,dimana*. Fungsi tuturan direktif yang ditemukan dalam penelitian meliputi :1) Memerintah, 2) Menyuruh, 3) Mengharuskan, 4) Memaksa, 5) Meminta, 6) Menawarkan, 7) Memohon, 8) Melarang, 9) Mencegah, 10) Membujuk, 11) Menagih, 12) Menantang, 13) Mendesak, 14) Menegur, 15) Mengancam, 16) Menanyakan, 17) Menyarankan, 18) Menasehati. Serta strategi tindak tutur direktif meliputi: 1) Strategi Langsung 2) Strategi Tidak Langsung.

PEMBAHASAN

Berikut ini akan dipaparkan pembahasan dari data-data yang mendeskripsikan bentuk, fungsi serta strategi tindak tutur direktif anak usia 4-5 tahun desa Lero Tatari Kecamatan Sindue. Data penelitian telah diseleksi berdasarkan rumusan masalah kemudian disajikan dalam bentuk wacana guna memudahkan peneliti dalam menafsirkan konteks tuturan tersebut.

Bentuk Tindak Tutur Direktif

Hakikat tindak tutur itu adalah tindakan-tindakan yang tampak pada makna atau maksud tuturan seperti untuk memerintah, memuji, memberikan informasi, dan sebagainya yang dinyatakan dengan tuturan. Menurut Rechar (1995:5) tindakan yang dinyatakan tuturan itu merupakan unit terkecil dalam aktivitas bertutur. Wijana (2006: 15) mengisyaratkan bahwa tindak tutur dapat diwujudkan dengan tuturan bermodus deklaratif, interogatif dan imperatif berdasarkan pandangan tersebut, dapat dikatakan bahwa bentuk tindak tutur adalah tuturan yang dinyatakan oleh tindak tutur. Bentuk tindak tutur berupa tuturan dengan modus deklaratif, interogatif, dan imperatif. Tuturan bermodus deklaratif adalah tuturan yang secara konvensional (pada umumnya) digunakan untuk memberikan informasi. Tuturan interogatif adalah tuturan yang secara konvensional digunakan untuk bertanya, sedangkan tuturan imperatif adalah tuturan yang secara umum digunakan untuk memerintah.

1. Bentuk Tindak Tutur Direktif Perintah

Tindakan perintah mengindikasikan bahwa ketika mengucapkan suatu tuturan, penutur menghendaki mitra tutur untuk melakukan perbuatan. Penutur mengekspresikan keinginan bahwa ujarannya dalam hubungan dengan posisi di atas mitra tutur, merupakan alasan yang cukup bagi mitra tutur untuk melakukan tindakan dan penutur mengekspresikan maksud agar mitra tutur melakukan tindakan (paling tidak sebagian dari) keinginan penutur. Apa yang diekspresikan oleh penutur adalah kepercayaan bahwa ujarannya mengandung alasan yang cukup bagi mitra tutur untuk melakukan tindakan. Bentuk tindak tutur direktif perintah menurut Prayitno (2010:51) menyatakan bahwa direktif perintah adalah perkataan yang bermaksud menyuruh mitra tutur untuk melakukan sesuatu.

(1) S1 : “Mama, ambilkan sepatuku !” (1)

R1 : “Sepatu yang mana ?” (2)

S1 : “Olahraga mama” (3)

R1 : “Iya mama ambilkan” (4)

Konteks: Tuturan terjadi saat Seorang anak menyuruh ibunya untuk mengambilkansepatu

Data diatas merupakan tuturan memerintah yaitu dapat dilihat dari tuturan (1).Tuturan tersebut dimaksudkan agar ibunya mengambilkan sepatu olahraga.

(2) S1 : “Mama... bukakan tasku” (1)

Mama : “Mari mama buka” (2)

Konteks: Tuturan di sampaikan saat S1 pulang dari sekolah dan ingin mengambil sesuatu dalam tasnya namun sulit untuk membukanya kemudian meminta mama untuk membuka tas tersebut.

Data tersebut merupakan tuturan menyuruh yaitu pada tuturan (1) akhiran –kan yang disematkan pada kata dasar “buka” berfungsi membentuk kalimat perintah. Kalimat tersebut diucapkan dengan lebih tegas dan tanpa menggunakan kalimat perintah (mau, ingin) sehingga tuturan tersebut digolongkan dalam tuturan menyuruh atau memerintah. Kalimat tersebut dikemukakan untuk memerintah orang lain melakukan sesuatu.

2. Bentuk Tindak Tutur Direktif Permintaan

Tindak permintaan menunjukkan dalam mengucapkan sesuatu tuturan, penutur memohon kepada mitra tutur untuk melakukan suatu perbuatan. Penutur mengekspresikan keinginan dan maksud agar mitra tutur melakukan tindakan atas keinginan penutur. Dengan kata lain tindak tutur ini mengekspresikan keinginan penutur, sehingga mitra tutur melakukan sesuatu. Apabila penutur tidak mengharapkan kepatuhan, tindakan ini mengekspresikan keinginan atau harapan agar mitra tutur menyikapi keinginan yang tersampaikan ini sebagai alasan untuk bertindak. Prayitno (2011:46) menyatakan bahwa direktif permintaan adalah suatu tuturan yang bertujuan untuk memohon dan mengharapkan kepada mitra tutur supaya diberi sesuatu atau menjadi kenyataan sebagaimana yang diminta oleh penutur.

(3) S1 : “Mama antar ke sekolah” (1)

Mama :” Tunggu dulu nak.” (2)

S1 : “Cepat, terlambat nanti” (3)

Mama : Ayo sudah (sambil memasang tas untuk S1)” (4)

Konteks: Tuturan terjadi dirumah saat S1 telah bersiap untuk kesekolah dan meminta mamanya untuk mengantarkannya.

Tuturan yang disampaikan S1 pada mamanya sebagai bentuk permintaan dapat ditandai pada tuturan (1). Tuturan pada data (8) tersebut digunakan untuk meminta mamanya untuk mengantarkan S1 kesekolah karna takut terlambat.

(4) S1 : “Hama, minta sedikit” (1)

S2 : “Suruh mamamu bawa begini” (2)

S1 : “Ee saya makan sedikit” (3)

Konteks: Tuturan terjadi pada sore hari saat sedang duduk di teras rumah S2. Tuturan bermula saat ibu S2 menyuruh untuk makan sore. S2 lantas masuk kerumah untuk mengambil makanan dan membawanya ke kursi tempat ia duduk bersama S1 sebelumnya. Melihat makanan S2, penutur (S1) spontan mengeluarkan tuturan yang terdapat *hama enak, sedikit*. S2 tak langsung memberinya makanan.

Tuturan penutur (S1) dapat dimaknai sebagai permintaan atau meminta makanan kepada lawan tuturnya (S2). Dikarenakan sesuai dengan tuturan direktif meminta bahwa tindak direktif meminta adalah indikator yang berlaku supaya diberi atau mendapatkan sesuatu dari mitra tuturnya.

3. Bentuk Tindak Tutur Nasihat

Prayitno (2011:70) menyatakan bahwa nasihat adalah suatu petunjuk yang berisi pelajaran terprtik dan baik dari penutur yang dapat dijadikan sebagai alasan bagi mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Widada (1999:57) bahwa wacana nasihat merupakan suatu perintah kepada orang lain agar melakukan tindakan tetapi dengan cara memberikan petunjuk, cara-cara melakukan dan sebagainya. Dari kedua pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa nasihat adalah suatu bentuk tuturan yang mempunyai maksud agar dapat dituturkanoleh penutur , mitra tutur dapat percaya dan terpengaruh atas apa yang telah dituturkan oleh penutur.

(5) S1: “ disini ee (sambil menarik kursi disampingnya)” (1)

S2: “Saya tidak lihat ” (2)

S1: “Ai, coba ambil kursi naiki” (3)

Konteks: Tuturan terjadi ketika dua orang anak ingin mengambil mainan di atas lemari, namun S2 tidak bisa mengambil mainan karna letak mainan tersebut tinggi. Sementara S1 sudah bisa mengambil sebagian mainan karena mendapat kursi dan naik di kursi tersebut. S1 memberi tahu agar S2 mengambil kursi di dapur.

Data tersebut terdapat tindak tutur direktif menasehati. Tindak direktif menasihati ditandai dengan tuturan (3) yang menggunakan kata “coba” menjadikan tuturan tersebut sebagai suatu saran. Selain itu kata “coba” juga mengidentifikasi pilihan bagi pendengar, yaitu pilihan ingin mengikuti saran tersebut atau tidak. Tuturan (3) di atas disampaikan anak dengan tujuan memberikan saran kepada temannya, bahwa dengan mengambil kursi kemudian menaikinya akan bisa mengambil mainan diatas lemari

(6) S1 :“Pelan-pelan ba motor papa (sambil menaiki motor)”(1)

papa :“ iyo kasiranga” (2)

Konteks: Tuturan terjadi Saat S1 dan papanya akan pergi kepasar naik motor.

Pada data tersebut terdapat tindak direktif menasehati. Tuturan S1 tampak menasehati papanya agar pelan-pelan saat berkendara. Tindak direktif menasehati pada data tersebut dapat ditandai dengan tuturan (1). Tuturan tersebut ditujukan pada mitra tutur (papa) agar tidak berkendara dalam kecepatan tinggi

4. Bentuk Tindak Tutur Melarang

Larangan merupakan suatu tindakan yang menunjukkan bahwa ketika mengucapkan suatu ekspresi penutur melarang mitra tutur untuk melakukan tindakan. Penutur mengekspresikan otoritas kepercayaan bahwa ujarannya menunjukkan alasan yang cukup bagi

mitra tutur untuk tidak melakukan tindakan. Penutur mengekspresikan maksud agar mitra tutur tidak melakukan tindakan oleh karena ujaran penutur. Pada dasarnya tindakan ini merupakan perintah atau suruhan supaya mitra tutur tidak melakukan sesuatu. Fungsi tindakan larangan meliputi melarang dan membatasi. Prayitno (2011:63) menyatakan bahwa direktif larangan merupakan tindak bahasa yang bertujuan supaya mitra tutur tidak boleh sama sekali atau dilarang melakukan sesuatu.

- (7) S1: "jangan kau naik, bocor". (1)
 S2 : "Tidak lama juga (merebut sepeda dari tangan S1)" (2)

Konteks: Dituturkan saat S1 melarang temannya (S2) yang memiliki badan besar untuk menaiki sepeda miliknya.

Pada data tersebut terdapat tindak tutur direktif melarang . tindak direktif melarang tampak pada tuturan S1 yang melarang temannya (S2) agar tidak menaiki sepeda miliknya. Tindak direktif melarang ditandai dengan tuturan "jangan kau naik, bocor". Tuturan tersebut dituturkan ketika melarang S2 yang badannya besar agar tidak naik sepeda.

- (8) S1 : "Jangan situ, kaka!" (1)
 Kaka: "Sakit perutku" (2)

Konteks: Tuturan terjadi ketika S1 sedang menonton televisi, kemudian melihat kakaknya duduk diatas meja karna perutnya sakit apabila duduk dilantai. S1 melarang kakaknya agar tidak duduk diatas meja, lalu kakaknya memberi alasan mengapa harus duduk diatas meja sambil memegang perutnya.

Data pada kutipan di atas merupakan bentuk tuturan larangan. Tuturan (1) diujarkan oleh S1 dengan maksud agar mitra tutur (kakak) tidak duduk diatas meja atau pindah tempat duduk. Hal tersebut ditandai dengan kata "jangan" yang memiliki makna larangan. Kakaknya duduk diatas meja membuat S1 terdorong untuk melarang dengan tuturan diatas.

5. Bentuk Tindak Tutur Kritikan

Kritikan adalah suatu bentuk tuturan yang mempunyai maksud memberi teguran kepada mitra tutur atas tindakan yang dilakukan mitra tutur. Tuturan tersebut dituturkan dengan tujuan agar mitra tutur melakukan atau melayani dengan baik lagi dan supaya tidak terulang kembali. Prayitno (2011:75) menyatakan bahwa direktif kritikan adalah tindak berbahasa yang tujuan adalah memberi masukan dengan keras atas tindakan mitra tutur.

- (9) S1 : "tidak boleh ba panggil "kau" "kmiu"" (1)
 S2 : "knp?" (2)
 S1 : "mamaku bilang" (3)

Konteks: Tuturan terjadi saat penutur (S1) berada dirumah mitra tutur (S2) dan mendengar S2 memanggil kakaknya dengan kata "kau" yang menurut S1 itu tidak sopan karna Kakak umurnya lebih tua maka harus dipanggil "komiu".

Tuturan diatas menandakan bentuk tuturan direktif kritikan dapat dilihat dari kalimat "kalau panggil kakak "komiu" bukan "kau" yang mempunyai maksud memberi teguran kepada mitra tutur.

6. Bentuk Tindak Tutur Ajakan

Tindak mengajak adalah suatu bentuk tuturan yang memiliki maksud agar apa yang diucapkan penutur, mitra tutur turut melakukan apa yang dituturkan oleh penutur. Prayitno (2011:52) menyatakan bahwa direktif ajakan mengandung maksud bahwa penutur mengajak mitra tutur supaya melakukan sesuatu sebagaimana yang dinyatakan oleh penutur melalui tuturan bersama. Hal yang sama juga diungkapkan Widada (1999:46) bahwa wacana ajakan berarti bahwa penutur itu memerintah kepada mitra tuturnya, tetapi penutur juga ikut mengerjakan tindakan tersebut.

- (10) S1: "Sisil ba ambil mainanku kita" (1)

S2: “Dimana ?” (2)

S1: “Di atas itu” (menunjuk ke atas lemari) (3)

Konteks : Tuturan terjadi pada malam hari saat menonton tv. Tuturan bermula ketika penutur (S1) merasa jenuh menonton. Penuturpun secara langsung menuturkan tuturan *Sisil ba ambil mainanku kita..*

Tuturan S1 dapat dimaknai sebagai ajakan untuk mengambil mainan kepada lawan tuturnya. Hal tersebut dimaksudkan untuk mengajak mitra tuturnya supaya turut melakukan sesuatu yang disebutkan atau dimaksudkan didalam tuturan (1) kepada mitra tuturnya.

(11) S1 : “Ayo sisil, sudah Adzan.” (1)

S2 : “Deluan jo” (2)

Konteks: Tuturan terjadi saat menjelang adzan maghrib. Penutur bersama kakaknya menjemput lawan tutur (S2) untuk bersama-sama kemesjid.

Tuturan diatas dituturkan dengan menggunakan penanda *ayo*. Penutur menginginkan mitra tutur untuk segera bergegas kemesjid. Tuturan tersebut dituturkan oleh S1 dengan wajah sedikit cemas, intonasi tuturan sedang dan tampak S1 (penutur) menginginkan agar S2 (mitra tutur) agar bisa bersama-sama dengannya kemesjid.

7. Bentuk Tindak Tutur Pertanyaan

(12) S1: “Kenapa kau menangis ?” (1)

S2 : “Dipukul Rendi (sambil menghapus air matanya)” (2)

Konteks : Tuturan berlangsung saat kedua anak tersebut sedang bermain dihalam rumah bersama teman-temannya yang lain. Tiba-tiba S2 datang menangis karena dipukul oleh teman yang lain saat berebutan mainan.

Tuturan data pada kutipan di atas merupakan bentuk tuturan pertanyaan, penutur (S1) menanyai mitra tutur (Siswa) karna tiba-tiba datang dalam keadaan menagis. Bentuk pertanyaan pada data tersebut dapat di tandai dengan tuturan “Kenapa kau menangis”.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti adapun bentuk, fungsi, strategi tindak tutur direktif anak usia 4-5 tahun Desa Lero Tatari Kecamatan Sindue adalah sebagai berikut: 1) Bentuk Perintah ditandai oleh kata *ambulkan, bukakan*. 2) Bentuk Permintaan ditandai oleh kata *mintat*, 3) Bentuk Larangan ditandai oleh kata *jangan*. 4) Bentuk Ajakan ditandai oleh kata *ayo*. 5) Bentuk Kritik ditandai oleh kata *tidak boleh*. 6) Bentuk Nasihat ditandai oleh kata *pelan-pelan*. 7) Bentuk Pertanyaan ditandai oleh kata *kenapa,dimana*.

Fungsi tuturan direktif yang ditemukan dalam penelitian meliputi : 1) *Memerintah*, 2) *Menyuruh*, 3) *Mengharuskan*, 4) *Memaksa*, 5) *Meminta*, 6) *Menawarkan*, 7) *Memohon*, 8) *Melarang*, 9) *Mencegah*, 10) *Membujuk*, 11) *Menagih*, 12) *Menantang*, 13) *Mendesak*, 14) *Menegur*, 15) *Mengancam*, 16) *Menanyakan*, 17) *Menyarankan*, 18) *Menasehati*. Serta strategi tindak tutur direktif meliputi: 1) Strategi Langsung 2) Strategi Tidak Langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Cher, Abdul dan Austin, Leonie. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal Jakarta: Rineke Cipta*
- Darmansyah. 1989. *Semantik Beberapa Topik Utama*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Gunawarwan, Asim. 1994. *Pragmatik Pandangan Mata Burung di dalam Soenjono Dardjowidjojo (penyunting) Mengiring Rekan Sejati: Festschrift buat Pak Ton*. Jakarta: Unika Atma Jaya.
- Hermaji, Bowo. 2013. *Sosiopragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- Ibrahim, AS. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya. Usaha Nasional.
- Nadar, F.X.2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu

- Prayitno, Harun joko. 2011. *Kesantunana Sosiopragmatik*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Press.
- Rohmadi, Muhammad. 2017. *Pragmatik Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Rahardi, Kujana. 2009. *Sosiopragmatik*. Jakarta. Erlangga
- Tarigan, Hendri Guntur. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung : Angkasa
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset
- Widada, 1999. *Wacana Direktif dalam Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Balai Bahasa
- Yule, George. 1996. *Pragmatik. Diterjemahkan oleh Indah Fajar Wahyuni*. Yogyakarta: Cipta Pelajar.
- Yule,George.(2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Zamzami. 2007. *Kajian Sosiopragmatik*. Yogyakarta: Cipta Pustaka